

**Persepsi Masyarakat Bantaran Kali Code Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman Terhadap Upaya Relokasi Bencana Banjir**

***Community Perception of Kali Code's Riverbanks in Sinduadi Village, Mlati District, Sleman Regency to the Relocation Attempts of Floods.***

Oleh : Khomsun Subarkah, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Yogyakarta, barkah168@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Persepsi masyarakat bantaran Kali Code terhadap upaya relokasi; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap upaya relokasi; (3) Keinginan yang diharapkan masyarakat terhadap upaya relokasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan penduduk bantaran Kali Code Dusun Sendowo dan Dusun Blunyah Gede yang mengerti dan terkena dampak langsung terhadap bencana, serta perwakilan dari BPBD Sleman. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Setelah data terkumpul kemudian direduksi, disajikan dalam display data yang mendukung terbentuknya suatu kesimpulan akhir. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Masyarakat menolak adanya relokasi dan lebih memilih perbaikan tanggul, dan setuju dengan upaya pemerintah asalkan sudah dengan matang dipersiapkan, (2) Faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor fisik dan lingkungan yang berupa kondisi tanggul dan penambang pasir ilegal, faktor ekonomi berupa hilangnya aset lahan dan mata pencaharian, faktor organisasi berupa penyampaian aspirasi melalui berbagai kegiatan, dan faktor sosial budaya berupa pendidikan, hubungan sosial dan kesehatan. (3) keinginan yang masyarakat harapkan yaitu, apabila terjadi bencana lagi, agar segera diperbaiki, dan ingin memperindah sekitar kali serta menghadirkan suasana nyaman tinggal disekitar bantaran Kali Code.

**Kata Kunci: Banjir, Kali Code, Persepsi, Sinduadi**

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to know: (1) Perception of Kali Code community toward relocation attempt; (2) Factors influencing community's perception of relocation attempt; (3) the option that community hopes for relocation attempt.

This research is descriptive research using qualitative approach. The informants who are the sources of this research are community headmen and the communities of Kali Code in Sendowo Village and Blunyah Gede Village who understand and directly affected by the disaster, as well as representatives from BPBD Sleman. Techniques of data retrieval through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis in this research used interactive model analysis. After the data collected and then reduced, then presented in display of data that made the final conclusion. The data validity technique used the source triangulation.

The results showed that: (1) The Community has Rejected the relocation and prefer to repair the embankment, and agree with the government's attempts provided they have been carefully prepared, (2) physical factors and the environment in the form of the condition of the dike and sand miners illegally, economic factors such as the loss of land assets and livelihood, organizational factors such as aspiration through a variety of activities and socio-cultural factors such as education, health and social relations. (3) wishes that community expect is, in case of disaster again, to be repaired immediately, and want to pay attention around and bring a comfortable atmosphere around the riverbanks of Kali Code.

**Keywords: Flood, Kali Code, Perception, Sinduadi**

## I. PENDAHULUAN

Undang-undang no. 24 tahun 2007 menyebutkan bahwa banjir umumnya terjadi di dataran rendah di bagian hilir daerah aliran sungai, dimana daerah dataran rendah umumnya menjadi pusat permukiman dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Menurut peta distribusi banjir Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 menyatakan bahwa sedikitnya 2-3 kali terjadi banjir yang merugikan masyarakat sekitar bantaran Kali Code. Daerah yang paling parah terkena dampak banjir adalah Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman.

Upaya penanganan bencana banjir di daerah bantaran Kali Code dilakukan dengan pendekatan struktural dan non struktural. Pendekatan struktural dalam kasus penanganan bencana banjir di bantaran Kali Code telah dilakukan upaya pembuatan tanggul dan normalisasi sungai, namun upaya tersebut pada pelaksanaannya belum membuahkan hasil yang maksimal.

Tesis yang dibuat oleh Cahyo Seftyono (2012: 108) mengenai "Dilema Implementasi Kebijakan Pembangunan Bantaran Kali Code-Yogyakarta" mengungkapkan adanya dilema dalam mengatasi permasalahan banjir melalui kebijakan pembangunan, disebabkan wilayah kali code merupakan wilayah rawan bencana sehingga kebijakan pembangunan dirasa tidak akan menghilangkan ancaman bencana.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia tahun 2011 Pasal 22 ayat 2 tentang sungai menyatakan bahwa didalam sempadan sungai terdapat tanggul untuk kepentingan pengendalian banjir, maka demi melindungi badan tanggul pemerintah melarang, a) menanam tanaman selain rumput, b) mendirikan bangunan, c) mengurangi dimensi tanggul.

Menurut Cahyo solusi yang dapat diterapkan dan masih perlu penelitian lebih lanjut adalah mengenai pembangunan yang perlu dikaji secara terbuka dan demokratis serta efisien dalam perencanaan dan pelaksanaannya serta partisipasi berupa persepsi

masyarakat merupakan isu penting dari pembangunan wilayah rawan bencana berbasis partisipasi pembangunan lingkungan

Koran harianjogja ( 13 April 2016) menyebutkan bahwa pemerintah Kabupaten Sleman menyarankan untuk mengadakan relokasi terhadap masyarakat bantaran Kali Code. Wacana relokasi dalam hal ini sayangnya belum secara khusus dibuat oleh pemerintah, hanya apabila merujuk pada pasal 32 UU No. 24

Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana maka pemerintah dapat menetapkan daerah rawan bencana menjadi daerah terlarang untuk permukiman.

Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 2011 tentang Sungai Pasal 12 juga sudah mengatur garis sempadan dengan kegiatan manusia harus berjarak 5 meter dari tepi luar kaki tanggul untuk sungai yang berada diluar kawasan perkotaan. Dasar hukum inilah yang seharusnya menjadi pedoman dalam mengeksekusi secara cepat tindakan yang melanggar peraturan. Upaya relokasi yang dimaksud sampai saat ini masih dalam tahap tawaran terhadap masyarakat, sebagai gantinya pemerintah akan memberikan bangunan hunian tetap.

Berita mengenai rencana relokasi tersebut hingga saat ini berhenti tanpa adanya kesepakatan yang jelas antara masyarakat dengan pemerintah disebabkan belum adanya tanggapan dari masyarakat ([www.harianjogja.com](http://www.harianjogja.com)). Diakses pada tanggal 13 April 2016. Disarankan Relokasi, Warga Sinduadi Belum Merespon). Diperlukan upaya dalam mengungkap tanggapan yang berupa kejelasan informasi wacana relokasi dan persepsi masyarakat sebagai respon dari wacana relokasi, serta berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat.

Tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, peluang timbulnya berbagai kekurangan yang dirasakan akan semakin besar karena tidak disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka identifikasi

faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat bantaran Kali Code Dusun Sendowo terhadap upaya relokasi menjadi penting untuk dilakukan. Agar wacana yang dirancang oleh pemerintah dapat dilakukan dengan baik dan terarah, disamping mendengarkan keinginan masyarakat. Berkenaan dengan itu, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Bantaran Kali Code Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman Terhadap Upaya Relokasi Bencana Banjir”.

Tujuan dari penelitian ini adalah Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Persepsi masyarakat bantaran Kali Code terhadap upaya relokasi; Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap upaya relokasi; dan Keinginan yang diharapkan masyarakat terhadap upaya relokasi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek dan Obyek Penelitian ini menggunakan Informan Perangkat Dusun, Informan Penduduk, dan informan dari Pemerintah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2017 di Dusun Sendowo dan Dusun Blunyah Gede, Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) Persepsi, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap rencana relokasi permukiman berupa; Kondisi fisik dan lingkungan, Kondisi sosial dan budaya, Kondisi ekonomi, dan Kondisi Organisasi, 3) Keinginan.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan wawancara mendalam (*In-depth Interview*), observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti. Teknik analisis dan keabsahan data menggunakan reduksi data, kemudian di *display data*, dan terakhir verifikasi dan penarikan kesimpulan. Keabsahan Data menggunakan teknik triangulasi saja,

Triangulasi yang peneliti pilih adalah triangulasi dengan memanfaatkan sumber

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak, luas, dan batas wilayah penelitian

Desa Sinduadi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Tepatnya berada dibagian timur wilayah Kecamatan Mlati dan berbatasan langsung dengan wilayah Kota Yogyakarta. Desa Sinduadi terbagi menjadi 18 Padukuhan, 62 RW dan 201 RT.

Wilayah yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah Dusun Sendowo dan Dusun Blunyah Gede, tepatnya adalah RT 10 Dusun Sendowo dan RT 09 Dusun Blunyah Gede. Dusun Sendowo dan Dusun Blunyah Gede merupakan dua dusun yang saling berdekatan. Letaknya berada dibagian tenggara Desa Sinduadi dan termasuk kedalam dusun (dari 7 Dusun) yang dilalui oleh aliran kali Code. Kali Code inilah pembatas alami yang memisahkan antara Dusun Sendowo dan Dusun Blunyah Gede.

2. Topografi

Dusun Sendowo dan Dusun Blunyah Gede termasuk dua Dusun yang memiliki topografi yang mendukung untuk dijadikan tempat permukiman oleh warga, terutama daerah bantaran Kali Code namun memiliki kerentanan bahaya yang tinggi.

3. Tata Guna Lahan

Jalan Monjali berbatasan langung dengan Dusun Blunyah Gede, oleh karena itu kondisi ini menyebabkan Dusun Blunyah Gede cukup diminati para investor. Terbukti dari banyaknya pertokoan, hotel dan bangunan lainnya disepanjang jalan Monjali Blunyah Gede. Tata guna lahan di Dusun Sendowo lebih banyak digunakan untuk kepentingan rumah *kontrak*, *kos* karena letaknya yang dekat dengan kampus.

## 4. Demografis

## Komposisi penduduk

No	Jenis Kelamin	Dusun Sendowo		Dusun Blunyah Gede	
		Jml (jiwa)	%	Jml (jiwa)	%
1	Laki-laki	1139	49,15	884	49,24
2	Perempuan	1178	50,84	911	50,75
<b>Jumlah</b>		<b>2317</b>	<b>100</b>	<b>1795</b>	<b>100</b>

Penduduk Dusun Sendowo terdiri dari 1139 jiwa laki-laki dan 1178 jiwa perempuan. Diketahui bahwa *sex ratio* yang terdapat di Dusun Sendowo sebesar 97, artinya setiap 100 jiwa penduduk kelamin perempuan terdapat 97 penduduk kelamin laki-laki sehingga jumlah penduduk di Dusun Sinduadi yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding penduduk berjenis kelamin laki-laki.

Penduduk Dusun Blunyah Gede terdiri dari 884 jiwa laki-laki dan 911 jiwa perempuan. Diketahui bahwa *sex ratio* yang terdapat di Dusun Blunyah Gede sebesar 97, artinya setiap 100 jiwa penduduk kelamin perempuan terdapat 97 penduduk kelamin laki-laki sehingga jumlah penduduk di Dusun Sinduadi yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding penduduk berjenis kelamin laki-laki.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

## 1. Karakteristik Informan

Informan pada penelitian ini difokuskan pada orang yang benar-benar memiliki pengetahuan lebih terhadap kejadian banjir atau yang mengalami secara langsung dan mengetahui isu upaya relokasinya.

## a. Informan 1

Bapak Ari, selaku ketua RT 10 Dusun Sendowo, merupakan salah satu korban dari dampak banjir yang merusak tanggul. Beliau berusia 60 tahun dan merupakan penduduk asli Kabupaten Wates, pindah ke Sendowo karena ikut istri. Rumah di Sendowo adalah milik keluarga istri, yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Tanah yang ditinggali adalah milik Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWSSO) yang sah dalam

peraturan pemerintah tahun 2011 pasal 22 ayat 2 tentang sungai, bukan milik keluarga istri. Pekerjaan sehari-hari Beliau adalah tukang bangunan sebagai ketua tim, sementara kegiatan sampingan Beliau juga dipercaya sebagai Bapak Kaum Dusun Sendowo yang memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan keagamaan.

Rumah Bapak Ari memiliki struktur bangunan berlantai dua, lantai satu disewakan kepada orang lain dan lantai dua digunakan untuk keluarga. Pada tanggal 6 april 2016 saat banjir menerjang tanggul, halaman rumah Bapak Ari runtuh sepanjang tiga meter kearah rumah, dengan kedalaman satu meter dan tiga puluh meter memanjang sungai. Halaman rumah Bapak Ari adalah yang terparah terdampak runtuhnya tanggul, meski demikian tidak menimbulkan korban jiwa, harta maupun benda.

## b. Informan 2

Ibu Juminten, masyarakat Dusun Sendowo yang rumahnya berdampingan dengan rumah Bapak Ari. Persisnya berada disebelah utara rumah Bapak Ari. Usia Beliau 59 tahun sedangkan suami Beliau, Bapak Nuryadi berusia 64 tahun. Pekerjaan sehari-hari Ibu Juminten adalah seorang ibu rumah tangga, sementara Bapak Nuryadi bekerja *serabutan* yang tidak menentu, terkadang bersih-bersih sungai. Status kepemilikan rumah adalah rumah pribadi, namun memakai tanah kas desa. Sebagai gantinya Ibu Juminten diwajibkan membayar Rp.5000 per tahun.

Amblasnya bibir sungai sepanjang tiga puluh meter, tidak berdampak serius pada rumah Ibu Juminten. Hanya halaman depan rumah Ibu Juminten dan Bapak Ari yang hanyut dalam peristiwa banjir. Struktur bangunan rumahnya hanya berlantai satu namun tepat berada disebelah daerah yang memiliki kemiringan lereng cukup terjal. Kerugian yang diterima adalah hilangnya kolam ikan beserta ikan dalam jumlah banyak yang dibuat didepan halaman rumah, namun tidak

didapati korban jiwa. Kondisi demikian yang menyebabkan Ibu Juminten menjadi informan kedua yang lebih mengetahui keadaan sebenarnya.

c. Informan 3

Bapak Joko Arikusindro atau biasa dipanggil Bapak Indro adalah ketua RT. 09 Dusun Blunyah Gede. Usia Beliau 48 tahun dan bekerja diberbagai proyek perumahan. Istri Beliau bernama Ibu Sujanti, berusia 43 tahun, bekerja sebagai ibu rumah tangga. Beliau dikaruniai 2 orang anak yang telah mengentaskan pendidikannya. Semua anak telah bekerja. Status kepemilikan rumah adalah rumah pribadi, dengan tanah adalah milik kas desa. Bangunan rumah Bapak Indro berlantai dua namun tidak berhadapan secara langsung kearah sungai.

Peristiwa banjir yang meruntuhkan tanggul di Blunyah Gede tidak bersamaan dengan Dusun Sendowo. Jeda satu tahun setelah peristiwa di Dusun Blunyah Gede kemudian disusul peristiwa di Dusun Sendowo, namun perbaikan dilakukan lebih awal di daerah Dusun Sendowo. Rumah Bapak Ari tidak terdampak banjir, namun letak rumahnya sekitar lima meter dari bibir sungai. Beliau adalah orang yang mengusahakan pencarian dana untuk pengadaan bronjong dan perbaikan tanggul. Kondisi ini yang menyebabkan peneliti mengambil Beliau sebagai informan.

d. Informan 4

Bapak Sumadi, masyarakat dusun Blunyah Gede. Berusia 60 tahun dan bekerja sebagai pengayuh becak. Beliau memiliki seorang istri bernama Ibu Partinah. Berusia 45 tahun dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Beliau dikaruniai dua orang anak. Status kepemilikan rumah adalah rumah pribadi, dengan tanah berasal dari kas desa. Konsekuensinya adalah Bapak Sumadi membayar sewa tanah Rp. 500 per meter dan pajak PBB Rp. 11.000 per tahun. Beliau pernah mengikuti kegiatan paguyuban becak di hotel Tenterem, namun keluar

karena tidak mendapat keuntungan lebih.

Peristiwa banjir yang menghanyutkan tanggul membawa dampak yang serius bagi Bapak Sumadi. Rumah Bapak Sumadi adalah yang terparah terkena dampak hanyutnya tanggul, selain dari lima kepala keluarga lainnya. Tidak ada korban jiwa dalam kejadian ini, namun membawa perasaan was-was bagi keluarga Bapak Sumadi. Perasaan was-was semakin bertambah ketika belum ada bantuan bronjong dan proposal yang dibuat belum ada respon, setiap malamnya Bapak Sumadi dan keluarga harus bergantian tidur dan jaga untuk memastikan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

e. Informan 5

Bapak Makwan adalah Kepala Bidang Rehabilitasi BPBD Sleman yang menurut informan 1 Bapak Ari, Beliau yang selalu terlibat secara langsung dalam penanganan saat bencana terjadi, khususnya sewaktu bencana di Dusun Sendowo.

Pendidikan yang ditempuh Bapak Makwan hingga saat ini memperoleh gelar S.TP, M.T dan berkat berbagai pengalaman yang diperoleh sejak lama di bidang penanggulangan bencana, membuat Bapak Makwan layak menjadi kepala Bidang Rehabilitasi BPBD Kabupaten Sleman.

## 2. Kejadian Banjir yang Merusak Tanggul

### a. Alur Kejadian

#### 1) Dusun Sendowo

Peristiwa amblasnya tanggul terjadi pada tanggal 5 April 2016 didekat jembatan yang menghubungkan Dusun Sendowo dengan Dusun Blunyah Gede menjelang malam hari. Menurut informan 1 banjir terjadi secara tiba-tiba, namun sebelumnya disertai hujan deras. Akibatnya tanggul hanyut dan meruntuhkan halaman depan rumah infroman 1 sedalam satu meter, dan sepanjang tiga meter kearah permukiman, serta tiga puluh meter

sepanjang bibir sungai. Hanyutnya tanggul disebabkan oleh posisi bangunan yang berada pada lengkungan sungai/ meander sungai dari arah utara menuju arah barat. Posisi ini memiliki dampak yang serius pada tanggul, sehingga tanggul akan mengalami penggerusan oleh air yang melaju deras dari arah utara. Menurut pengakuan informan 1 sebelum tanggul rusak, daerah bawah tanggul sudah mengalami penggerusan sedalam dua meter.

Penggerusan yang sudah terjadi dalam waktu yang lama bukan hanya disebabkan oleh posisi bangunan yang persis pada meander sungai, tetapi juga disebabkan oleh adanya parit dari atas rumah informan 1 yang membawa limbah air untuk dibuang ke arah sungai. Dilihat dari segi kerugian, tidak terdapat korban jiwa. Jumlah seluruh rumah yang mengalami kerugian sebanyak tujuh rumah. Dua rumah diantaranya mengalami kerugian fisik, yaitu hilangnya halaman depan rumah disebabkan rumah keduanya adalah bersebelahan. Kerugian demikian dialami oleh Bapak Ari, sementara Ibu Juminten mengalami kerugian tambahan yaitu berupa hilangnya kolam ikan beserta isinya. Lima rumah lainnya yang mengalami kerugian berada disebelah barat rumah Bapak Ari. Kerugian yang dialami hanya terputusnya akses keluar-masuk Dusun Sendowo, hal ini terjadi disebabkan rumah Bapak Ari berada tepat didepan jembatan yang menghubungkan antara Dusun Sendowo dan Dusun lunya Gede.

Satu hari setelah kejadian yaitu pada tanggal 6 April 2016, bantuan datang dari banyak elemen masyarakat. Pengerjaan perbaikan tanggul dilaksanakan memakan waktu kurang lebih empat puluh hari. Selama perbaikan dilakukan, jembatan yang menghubungkan antara Dusun Sendowo dan Dusun Blunyah Gede ditutup. Lobi antara pemerintah dengan pihak korban pun terjadi dirumah salah satu korban terdampak. Musyawarah yang dihadiri oleh wakil

Bupati Sleman, Ibu Sri Muslimatun, ketua BPBD Sleman beserta anggota, perwakilan BBWSSO, perangkat kelurahan, perangkat Desa dan Perangkat Dusun, serta masyarakat yang terdampak membahas kebijakan yang dapat diterapkan pada kondisi tersebut. Pada saat itu, upaya relokasi sebagai solusi sempat diajukan oleh ketua BPBD Sleman, namun belum menghasilkan tanggapan dari masyarakat yang menjadi korban.

## 2) Dusun Blunyah Gede

Runtuhnya tanggul di Dusun Blunyah Gede menurut Informan 3 terjadi pada tanggal 22 April 2015 menjelang waktu subuh tiba, atau sekitar pukul 03.00 dini hari. Awal mula kejadian disebabkan oleh hujan deras yang terjadi pada sore hingga tengah malam yang menimbulkan banjir, akibatnya tanggul rusak sepanjang dua puluh meter dan tiga meter ke arah rumah masyarakat. Posisi tanggul berada pada meander sungai, sedangkan banjir datang dari arah timur menuju arah selatan, sehingga riskan dan berbahaya bagi berbagai bangunan (tanggul). Sebanyak empat kepala keluarga mengalami kerugian kehilangan akses jalan, sementara satu kepala keluarga yang berada tepat dibelakang hanyutnya tanggul hampir kehilangan rumah. Sebelum hanyutnya tanggul, daerah meander tersebut juga telah mengalami penggerusan sedalam tiga meter.

Menurut Informan 4, penggerusan di daerah meander sudah lama terjadi. Pada saat erupsi Gunung Merapi, banjir lahar dingin yang membawa material berat membantu menutupi lubang akibat penggerusan, namun berkah itu juga dimanfaatkan oleh penambang pasir ilegal yang mengeruk pasir sungai tepat di daerah meander. Akibatnya daerah dekat tanggul kembali terancam. Menurut informan 3, Perbaikan dilakukan hanya mengandalkan tenaga masyarakat RT 9 Dusun Sendowo, sedangkan bantuan bronjong dan batu didapatkan dari proposal yang diajukan ke Bupati Sleman. Sebelumnya masalah

proposal mengalami berbagai kendala, disebabkan alur pengajuannya yang tidak tepat sasaran. Pemasangan batu dilakukan pada malam hari, disebabkan lebih sejuk dan tidak terlalu panas.

## b. Penanganan Pasca Runtuh

### 1) Dusun Sendowo

Pada tanggal 5 April 2016, bertepatan dengan hari runtuhnya tanggul, terjadi musyawarah yang melibatkan segenap elemen, diantaranya wakil Bupati Sleman, BPBD, BBWSSO, perangkat desa serta masyarakat yang terdampak bencana. Menurut informan 1, musyawarah diadakan dengan maksud untuk membahas lebih lanjut penanganan runtuhnya tanggul yang membahayakan akses jalan dan rumah masyarakat. Musyawarah dilaksanakan disalah satu rumah yang akses jalannya terputus tepatnya disebelah barat rumah Bapak Ari.

Diantara pembahasan dalam musyawarah itu adalah mengenai bagaimana bentuk penanganan bencana, dalam hal ini pihak yang memiliki kewenangan terhadap sungai code adalah BBWSSO. Menurut informan 1, pihak BBWSSO menanggapi kebijakannya dengan menyerahkan sepenuhnya ke masyarakat, ada dua metode yang diberikan yaitu dengan rehabilitasi talut/ pemasangan bronjong atau dengan dilakukan upaya relokasi. Ide upaya relokasi dimunculkan oleh pihak pemerintah dengan memperhatikan pertimbangan masyarakat. Hasilnya masyarakat menginginkan upaya perbaikan tanggul dengan memasang bronjong ditepian sungai yang runtuh.

Satu hari setelah kejadian dan musyawarah disepakati, bantuan datang dari berbagai elemen. Wakil Bupati Sleman memberikan bantuan sebanyak 75 *sack* semen, BPBD memberikan bantuan 15 *ridge* batu, kelurahan

Sinduadi memberikan 15 *ridge* batu, ESDM memberikan 140 buah bronjong, dan beberapa bantuan dari pihak lainya. Selama kurang lebih 40 hari pengerjaan perbaikan dilakukan dengan dibantu oleh relawan dan masyarakat sekitar sehingga menyebabkan jembatan ditutup.

### 2) Dusun Blunyah Gede

Berbeda dengan Dusun Sendowo, penanganan yang dilakukan mengalami masalah. Informan 3 yang banyak terlibat secara langsung dalam penanganan runtuhnya tanggul mengatakan bahwa penanganan di Dusun Blunyah Gede kurang direspon baik. Respon kurang baik ini datang dari masyarakat RT 09 Blunyah Gede sendiri dan pemerintah saat itu. Informan 3 selaku ketua RT 09 menilai kurang kompaknya masyarakat dalam membantu membenahi tanggul yang rusak, musyawarah yang dilakukan berulang kali yang melibatkan masyarakat hanya berjalan ditempat. Akhirnya informan 3 dan beberapa masyarakat saja yang mengambil tindakan dan risiko untuk membenahi tanggul.

Respon dari pemerintah dalam hal ini padukuhan dan kelurahan serta berbagai instansi belum mendapat tanggapan yang baik, menurut informan 1 yang sudah mendapat tanggapan baik dari pemerintah, masyarakat RT 09 kurang tepat sasaran dalam mengajukan proposal, sehingga untuk sementara waktu masyarakat memperbaiki menggunakan bagor/karung yang diisi pasir. Setelah mendapat saran pengajuan proposal yang tepat, informan 3 segera mengajukan ke Bupati Sleman dan mendapat bantuan yang diperlukan. Pengerjaan pemasangan bronjong lebih banyak dilakukan menjelang sore hingga tengah malam.

### 3. Tanggapan Pemerintah

Setelah diadakannya musyawarah tertanggal 5 April 2016 di salah satu rumah masyarakat Dusun Sendowo, pemerintah dalam hal ini Pemkab. Sleman sempat mengeluarkan *respon* akan merencanakan upaya relokasi bagi masyarakat yang terdampak. Pernyataan ini dipublikasikan pertama kali oleh pihak *Harianjogja.com* tertanggal 13 April 2016, dalam situsnya yang berbunyi,

*“Wakil Bupati Sleman Sri Muslimatun saat meninjau lokasi menyatakan, Pemkab akan memberikan perhatian kepada masyarakat di bantaran sungai, terutama masyarakat RT 10 Sendowo. Pemkab, katanya, menawarkan relokasi karena kerusakan talut di lokasi tersebut mengancam keselamatan masyarakat”*

Upaya relokasi yang dimaksud tidak dalam artian hanya memindahkan permukiman masyarakat ketempat yang baru, namun juga banyak hal yang harus dipersiapkan. Jauh sebelum proses persiapan dimulai, harus ada kesepakatan antar masyarakat dengan kebijakan yang ditawarkan. Informan 1 mengakui adanya tawaran dari pemerintah terkait upaya relokasi, namun dari masyarakat yang terdampak belum merespon dengan baik tawaran dari pemerintah.

Kepala bidang kedaruratan dan logistik BPBD Sleman Bapak Makwan, S.TP, MT ketika ditemui di kantor BPBD Sleman mengatakan apabila tawaran kepada masyarakat diterima, maka akan ditindaklanjuti

Konsep relokasi yang ditawarkan oleh pemerintah sendiri belum dipikirkan secara matang, selain kemauan dari masyarakat juga harus memiliki lahan baru atau daerah tujuan. Informan 1 selaku ketua RT 10 Dusun Sendowo mengungkapkan keinginan dari masyarakatnya hanya sebatas rehabilitasi tanggul, oleh karenanya pemerintah merespon

keinginan masyarakat dengan membantu tenaga dan menyiapkan material bronjong.

Bapak Makwan sendiri melihat kejadian ini bukan semata-mata hal yang besar dan harus dipermasalahkan. Bahkan menurut Beliau masalah yang terjadi saat itu bukan disebabkan oleh banjir bandang yang merusak tanggul secara langsung. Jadi upaya relokasi yang spontanitas diusulkan masih perlu dikaji lebih jauh.

Berbeda dengan Dusun Sendowo, menurut informan 3 selaku ketua RT 09 Dusun Blunyah Gede respon pemerintah terhadap runtuhnya tanggul sepanjang 20 meter yang hampir menghanyutkan salah satu rumah masyarakat dan memutus akses jalan hanya memberikan bantuan material saja. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan perlakuan ini disebabkan pengajuan proposal dan posisi strategisnya bangunan terhadap kemaslahatan umum. Seperti fasilitas jembatan yang ada di Dusun Sendowo yang menghubungkan dengan Dusun Blunyah Gede, sementara kejadian di Blunyah Gede tidak terdapat fasilitas umumnya.

Bapak Makwan sendiri menginginkan kepada masyarakat yang tinggal disekitar kali code untuk mematuhi aturan yang dibuat oleh BBWSSO. Apabila dihimbau untuk tidak tinggal di daerah rawan bencana agar mengindahkan peringatannya. Apalagi jangan sampai membangun bangunan lain disekitar kali code, agar tidak membahayakan keselamatan diri.

### 4. Persepsi Masyarakat

Setelah peristiwa runtuhnya tanggul, pemerintah beserta masyarakat telah bergotong royong membangun kembali tanggul agar dapat digunakan sebagaimana mestinya, namun keadaan fisik lingkungan atau risiko bahaya dari tinggal di bantaran kali code tetap tidak hilang. Berbagai upaya selain rehabilitasi tanggul telah dilakukan, termasuk upaya relokasi. Persepsi terhadap upaya relokasi pun muncul



sebagai respon dari adanya upaya tersebut. Berikut dijelaskan persepsi yang mewakili respon masyarakat bantaran kali code Dusun Sendowo dan Dusun Blunyah Gede terhadap upaya relokasi;

a. Informan 1

Bapak Ari membenarkan bahwa telah dimusyawarahkan upaya penanganan peristiwa runtuhnya tanggul di Dusun Sendowo. Salah satu hasilnya adalah akan direncanakan relokasi dengan pertimbangan dari masyarakat yang terdampak. Bapak Ari mengetahui jika tinggal di daerah bantaran kali code adalah hal yang dilarang, namun beliau tidak bisa meninggalkan begitu saja, karena setelah menikah hingga saat ini rumah yang ditinggali adalah rumah warisan dari keluarga istri. Bapak Ari sendiri memiliki pandangan apabila akan dilakukan relokasi pihaknya akan mengikuti saran pemerintah, namun untuk saat ini lebih baik diperbaiki saja tanggulnya.

b. Informan 2

Ibu Juminten dan keluarga mengatakan bahwa tidak mengetahui adanya rencana relokasi. Tanah yang ditinggali selama ini adalah tanah kas desa yang setiap tahun Beliau membayarkan uang sewanya. Ibu Juminten sendiri menolak adanya relokasi. Beliau beralasan sudah tinggal lama disana dan sudah terbiasa dengan peristiwa bencana seperti ini. Bagi Beliau risiko tinggal di bantaran kali Code tidak begitu membahayakan.

c. Informan 3

Bapak Indro mengatakan belum pernah ada perbincangan mengenai upaya relokasi di Dusun Blunyah Gede. Beliau beranggapan bahwa masyarakat RT 09 sudah kompak, apabila terjadi sesuatu maka diselesaikan secara bersama. Beliau sendiri menolak upaya relokasi dengan

alasan bahwa apabila relokasi ditujukan hanya kepada beberapa rumah saja itu tidak bisa dilakukan, namun apabila akan direlokasi satu desa, menurut Beliau itu bisa.

d. Informan 4

Bapak Sumadi mengatakan pernah ada perbincangan dengan kepala dusun yang lama mengenai relokasi, namun hanya sebatas perbincangan. Tidak ada tindak lanjutnya hingga kepala dusun yang baru menjabat. Beliau merasa sangat terganggu tinggal di daerah bantaran apabila tanggul tidak dibenahi, karena sewaktu-waktu dapat runtuh kembali. Faktor ekonomi menyebabkan Beliau terpaksa untuk tinggal di daerah bantaran Kali Code. Beliau memiliki persepsi apabila ada rencana dari pemerintah dan sudah matang, Beliau bersedia akan direlokasi, namun Beliau mempertanyakan apakah benar-benar ada upaya relokasi.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa dari keempat informan, 2 diantaranya menyatakan tidak ingin direlokasi meskipun pihak pemerintah sudah menyiapkan dengan matang upaya relokasi. Informan yang dimaksud adalah informan 2 dan informan 3. Informan 2 beralasan bahwa tinggal di daerah bantaran Kali Code tidak dirasa takut dan menikmati saja kehidupan yang berjalan, sedangkan informan 3 beralasan bahwa masyarakat RT 09 Blunyah Gede sudah rukun dan *kompak* dalam bermasyarakat, apabila ingin dipindahkan satu rumah saja itu tidak bisa sehingga itu akan merusak kesatuan dan keutuhan masyarakat RT 09.

Persepsi lainnya mengatakan bahwa bersedia akan relokasi apabila sudah tidak memungkinkan lagi untuk dihuni dan sudah dipersiapkan dengan matang tempat tujuan yang akan dihuni. Pernyataan ini diungkapkan oleh informan 1 dan informan 4. Lebih

detailnya informan 1 mengatakan bahwa siap akan direlokasi apabila sudah sangat didesak oleh pihak pemerintah, namun untuk sementara waktu lebih memilih rehabilitasi tanggul. Informan 4 menyatakan bahwa siap direlokasi apabila tempat tujuan dan lain hal sebagainya sudah dipersiapkan oleh pemerintah, namun informan 4 meragukan hal itu akan terjadi sehingga lebih memilih direhabilitasi tanggulnya.

##### **5. Analisis Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Upaya Relokasi**

Dusun Sendowo dan Dusun Blunyah Gede merupakan bagian dari wilayah administrasi Desa Sinduadi yang dilalui oleh DAS Kali Code. Potensi ini memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya. Daerah bantaran Kali Code memiliki risiko bahaya yang tidak dapat dipandang sebelah mata, seperti halnya banjir yang menyebabkan rusaknya tanggul, meskipun begitu setelah diadakannya perbaikan terhadap tanggul sebagian masyarakat masih ada yang bersikeras ingin tetap tinggal di daerah tersebut.

Runtuhnya tanggul dibibir sungai sebagai penahan terjangan air agar tidak masuk ke daerah permukiman telah menyebabkan pemerintah melakukan tindakan rehabilitasi. Respon relokasi pun muncul sebagai bentuk perhatian kepada masyarakat di daerah bantaran Kali Code. Karakteristik masyarakat yang tinggal dibantaran Kali Code umumnya adalah pendatang dari luar daerah yang memanfaatkan tanah kas desa dengan harga yang murah untuk dijadikan hunian. Bertahun-tahun lamanya masyarakat tinggal di daerah bantaran Kali Code hingga membentuk tatanan sosial kebudayaan tersendiri. Penting bagi pemerintah untuk memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, organisasi dan sosial kebudayaan agar upaya relokasi yang akan memindahkan beberapa unsur

masyarakatnya dapat dilaksanakan dengan baik.

Berikut adalah identifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap upaya relokasi.

###### **a. Fisik dan lingkungan**

Daerah bantaran Kali Code adalah daerah yang riskan terjadi bencana. Bangunan fisik yang terdapat di daerah bantaran Kali Code didominasi oleh bangunan perumahan yang menghadap ke arah sungai. Tingkat risiko yang dimiliki lingkungan ini tentu tinggi sehingga sewaktu-waktu dapat terjadi banjir dan meruntuhkan tanggul. Variabel yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis faktor fisik dan lingkungan yaitu, kondisi sarana dan prasarana lingkungan yang terkena dampak banjir terhadap keamanan masyarakat. Semua informan mengakui bahwa risiko tinggal di daerah bencana berbahaya, namun hal tersebut tidak membuat masyarakat merasa takut disebabkan sudah terbiasa dengan kondisi seperti ini. Informan 2 berpersepsi bahwa tidak menginginkan adanya relokasi disebabkan tidak adanya perasaan yang membebani dan merasa menikmati kehidupan dibantaran Kali Code.

Berbeda pandangan dengan informan 4 dari Dusun Blunyah Gede. Beliau merasa khawatir dengan adanya penambang pasir yang illegal. Menurutnya apabila dikeruk dalam intensitas yang sering dan dalam jumlah banyak maka akan membahayakan nasib tanggul, terlebih daerah yang dikeruk tepat didekat tanggul dan hanya sekadar ditumpuk. Perasaan khawatir ini membuat informan 4 berpersepsi akan mengikuti kebijakan relokasi yang disarankan oleh pemerintah, terlebih dengan kondisi rumah

yang hampir roboh karena kejadian runtuhnya tanggul.

Informan 1 menilai bahwa keadaan lingkungan yang dijadikan hunian tetap tidak terlalu mengganggu aktifitas keseharian. Informan 1 juga mengakui bahwa tinggal di daerah bantaran Kali Code berbahaya namun ketika masalah penanganan yang diberikan telah diperbaiki maka hunian masih aman untuk dihuni.

Penjelasan yang disampaikan beberapa informan, dapat diketahui adanya pengaruh variabel terhadap persepsi masyarakat bantaran Kali Code. Informan 2 yang memiliki persepsi tidak ingin adanya relokasi mengungkapkan bahwa tidak ada perasaan khawatir dan menikmati tinggal di bantaran Kali Code. Informan 4 yang memiliki persepsi ingin direlokasi apabila sudah dipersiapkan menyatakan bahwa faktor lingkungan terutama adanya penambang liar mengkhawatirkan keamanan tanggul. Informan 1 yang memiliki persepsi mengikuti perintah pemerintah juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan fisiknya yang memang berbahaya, sehingga sewaktu-waktu dapat terjadi bencana.

b. Ekonomi

Variabel yang dijadikan pertimbangan dalam menganalisis faktor ekonomi terhadap persepsi masyarakat adalah kekhawatiran responden terhadap aset lahan, dan mata pencaharian. Sebagian besar pekerjaan utama masyarakat bantaran Kali Code adalah buruh dengan kategori masyarakat menengah kebawah. Hal ini menyebabkan keterpaksaan masyarakat tinggal di daerah tersebut, selain itu juga karena harga sewa tanahnya yang murah

dan diberikan izin hunian oleh perangkat desa. Informan 4 yang bekerja sebagai pengayuh becak merasa tidak terbebani dengan harga sewa yang diberikan oleh perangkat desa, karena harganya masih dapat dijangkau. Justru informan 4 mengaku akan lebih senang apabila mendapat bantuan relokasi perumahan yang baru.

Berbeda dengan informan 2, meskipun secara ekonomi pekerjaan Beliau adalah Ibu rumah tangga dengan pekerjaan yang *serabutan*, namun informan 2 yang terdampak langsung terhadap bencana tidak merasa khawatir. Beliau menyatakan bahwa tanah yang ditinggali memang bukan milik pribadi, dan sebagai gantinya Beliau mengganti dengan uang sewa.

Informan 1 yang bekerja sebagai pekerja bangunan menilai bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap aset lahan apabila suatu saat nanti diwajibkan untuk pindah. Beliau memaklumi karena tanah bukan milik pribadi, sedangkan untuk pekerjaan Beliau menilai akan sulit untuk dilepaskan karena salah satu faktor yang menyebabkan Beliau bekerja adalah kepercayaan dari masyarakat.

Dari penjelasan berbagai informan dapat diketahui adanya hubungan antara variabel ekonomi dengan persepsi masyarakat bantaran Kali Code. Informan 4 yang memiliki persepsi ingin direlokasi apabila sudah disediakan mengaku bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap aset lahan karena harga sewa yang murah dan tanah milik kas desa, justru gembira apabila diberikan hunian baru. Informan 2 yang berpersepsi menolak adanya relokasi tidak merasa khawatir terhadap kehilangan aset lahan dan mata pencaharian. Informan 1 yang berpersepsi mengikuti aturan pemerintah mengaku tidak ada

kekhawatiran terhadap asset lahan namun untuk mata pencaharian dan tambahan pekerjaan sulit untuk dilepaskan.

c. Organisasi

Variabel yang dijadikan pertimbangan dalam menganalisis faktor organisasi yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap upaya relokasi adalah cara menyampaikan aspirasi yang masyarakat sering lakukan dan tanggapan pemerintah terhadap aspirasi yang diberikan oleh masyarakat. Diketahui dari hasil wawancara bahwa tidak banyak organisasi yang diikuti oleh masyarakat bantaran Kali Code. Perkumpulan RT terkadang *arisan* dan berbagai perkumpulan yang sifatnya tentatif sehingga membentuk pola kesatuan masyarakat terhadap isu-isu terkait bantaran kali code. Membuat masyarakat semakin *responsibility* dan kompak dalam menangani sebuah masalah.

Informan 1 menjelaskan bahwa adanya kegiatan perkumpulan masyarakat dalam intensitas yang tidak menentu dapat melatih kepekaan terhadap masalah yang dihadapi bersama. Rapat yang dihadiri oleh pemerintah bersama masyarakat bantaran Kali Code sehari setelah kejadian runtuhnya tanggul telah membuahkan hasil persepsi dan keinginan masyarakat terhadap upaya kelanjutan perbaikan Kali Code. Pemerintah pun menanggapi sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk sementara waktu.

Dari analisis diatas dapat diketahui adanya hubungan kondisi organisasi dengan persepsi masyarakat, bahwa cara penyampaian aspirasi masyarakat banyak dilakukan dengan cara berorganisasi, berkumpul, dan melakukan berbagai kegiatan

yang sifatnya dapat menunjang berbagai isu-isu yang berkembang ditengah masyarakat, termasuk rencana relokasi yang sebagian besar masyarakat menolaknya. Pihak pemerintah dalam menanggapi aspirasi dari masyarakat dibuktikan dengan sigapnya pemerintah dalam menangani berbagai permasalahan dengan melibatkan masyarakat secara langsung.

d. Sosial Budaya

Variabel yang digunakan dalam menganalisis hubungan sosial budaya dengan persepsi masyarakat adalah kondisi kesehatan, pendidikan, dan hubungan sosial kebudayaan yang terbentuk. Hampir semua masyarakat berperikelakuan baik. Tidak pernah ada konflik yang sampai menimbulkan kerugian harta maupun jiwa. Semangat gotong royongnya tinggi dengan dibuktikan banyaknya antusiasme masyarakat dalam memperbaiki tanggul yang runtuh.

Dari segi kondisi kesehatan yang terlihat di Dusun Sendowo informan 2 mengaku tidak pernah menggunakan air di sungai sebagai kebutuhan sehari-hari, meskipun keadaan sungai memungkinkan untuk digunakan.

Dari segi pendidikan informan 1, 2, dan informan 4 mengaku tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang layak sampai jenjang SMA atau sederajat. Dari pengakuan informan tersebut dapat dilihat bahwa kondisi sosial budaya yang diukur dari interaksi sosial, pendidikan, dan kesehatan masyarakat bantaran Kali Code ikut mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap upaya relokasi. Informan 3 yang berpersepsi tidak ingin direlokasi mengungkapkan kondisi sosial masyarakat sudah menyatu dan memiliki semangat gotongroyong yang tinggi. Informan 2 yang

berpersepsi tidak ingin direlokasi juga mengungkapkan air dibantaran Kali Code tidak pernah digunakan untuk konsumsi sehari-hari, menandakan bahwa masyarakat bantaran sadar kesehatan.

#### 5. Keinginan Masyarakat

Adanya kejadian banjir yang meruntuhkan tanggul di kedua Dusun di Sindaudi, yaitu Dusun Sendowo dan Dusun Blunyah Gede menimbulkan reaksi dari berbagai lapisan masyarakat. Tidak terkecuali pemerintah sendiri dalam hal ini pemerintah Kabupaten Sleman yang sempat meninjau secara langsung kondisi pasca bencana. Semua pihak tentunya dapat mengambil pelajaran dari kejadian ini. Sebagai hubungan yang baik antara pemerintah dengan masyarakat bantaran Kali Code, perlu kiranya memperhatikan keinginan dan kebutuhan masyarakat bantaran Kali Code sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan. Berikut peneliti deskripsikan keinginan masyarakat terhadap bencana yang memunculkan isu relokasi;

a. Informan 1

Bapak Ari mengungkapkan keinginannya terhadap bencana tersebut adalah dengan memperbaiki tanggulnya terlebih dahulu. Apabila benar-benar sudah terlalu parah dan diharuskan relokasi, maka akan mengikuti arahan dari pemerintah.

b. Informan 2

Ibu Juminten yang mengalami kehilangan kolam ikan dan bangunan halaman depan rumahnya menginginkan apabila terjadi bencana lagi, harap segera diperbaiki.

c. Informan 3

Bapak Indro menginginkan daerah disekitar talut tetap diperbaiki, dengan ditambah beberapa taman dan lampu agar masyarakat dapat lebih nyaman dan menikmati suasana sungai, selain itu juga akan dibangun

tempat pembuangan sampah khusus masyarakat RT 09 Dusun Blunyah Gede. Kekompakan masyarakat juga menjadi keinginannya agar masyarakat lain dapat mencontoh perilaku masyarakat RT 09.

d. Informan 4

Bapak Sumadi selaku pemilik rumah yang berdampak paling parah akibat bencana runtuhnya tanggul menginginkan tanggul apabila rusak kembali segera diperbaiki, karena sangat mengganggu kenyamanan dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan semua informan menunjukkan adanya keinginan yang sama, yaitu semua masyarakat bantaran Kali Code menginginkan perbaikan tanggul agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Persepsi dari masyarakat terkait dengan upaya relokasi adalah 1) Menolak adanya relokasi dan lebih memilih perbaikan tanggul, 2) Setuju dengan upaya pemerintah asalkan sudah dengan matang dipersiapkan,
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah;
  - a. Faktor fisik dan lingkungan berupa kondisi sarana dan prasarana lingkungan seperti tanggul dan penambang pasir ilegal mempengaruhi persepsi masyarakat yang menolak dan menerima rencana relokasi,
  - b. Faktor ekonomi berupa kekhawatiran hilangnya aset lahan dan mata pencaharian mempengaruhi masyarakat dalam menolak rencana relokasi,

- c. Faktor organisasi berupa penyampaian aspirasi oleh masyarakat dengan berkumpul dan kegiatan lainnya turut mempengaruhi persepsi menolak rencana relokasi,
  - d. Faktor sosial budaya berupa hubungan sosial, kesehatan, dan pendidikan masyarakat turut mempengaruhi persepsi masyarakat dalam menolak rencana relokasi.
3. Keinginan yang diharapkan oleh masyarakat adalah; 1) apabila terjadi bencana lagi, agar segera diperbaiki, 2) ingin memperindah sekitar kali dan menghadirkan suasana nyaman tinggal disekitar bantaran Kali Code.

#### B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis ingin memberikan saran dan masukan sebagai berikut;

1. Bagi Masyarakat Bantaran Kali Code  
Sebagai bagian dari lingkungan Kali Code agar lebih memahami kondisi Kali Code sebagai tempat tinggal. Termasuk sifat-sifat sungai dan mematuhi peraturan dari pemerintah terkait. Apabila tidak diperbolehkan tinggal sebaiknya mengikuti saran pemerintah.
2. Bagi Pemerintah  
Sebagai pemangku kebijakan dalam hal ini kebencanaan, perlu dievaluasi kebijakan pasca bencana di daerah bantaran Kali Code, agar penanganannya lebih efektif dan efisien serta lebih tegas dalam mengimplementasikan kebijakannya. Perlu juga memperhatikan kondisi sungai dari penambang pasir ilegal yang dapat membahayakan daerah tanggul.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Perlu kiranya ada kajian mengenai tindak lanjut dari

pemerintah setelah rencana relokasi ditanggapi oleh masyarakat bantaran Kali Code.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. 2007. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi
- Bintarto Surastopo. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- BNPB. 2007. Undang-undang no. 24, tahun 2007, tentang Banjir.
- Cahyo Seftyono. 2012. Dilema Implementasi Kebijakan Pembangunan Bantaran Kali Code Yogyakarta. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada
- Dedi Hartono. 2014. Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Lahar Hujan Di kecamatan Salam Kabupaten Magelang (Studi Kasus: Desa Jumoyo dan Desa Sirahan. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada
- Deddy Mulyana. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fanni Harliani. 2014. *Persepsi Masyarakat Kampung Cieunteung, Kabupaten Bandung tentang Rencana Relokasi Akibat Bencana Banjir*. Jurnal perencanaan wilayah dan kota. vol. 25, no. 1, hlm. 38-58
- Hadi Ananta Pusparama. 2012. Sikap Korban Bencana Terhadap Relokasi Pascabencana Banjir Tahun 2008 (Studi Kasus: Perumahan Relokasi Di Rt. 01 / Rw. 06 Dusun Pareya'an Desa umberkolak Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo). *Skripsi*. Universitas Jember
- Lexy Moleong J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mohammad Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Muhammad Idrus Ramli. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Nursid Sumaatmaja. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Penerbit Alumni
- Nurhadi, dkk. 2013. *Analisis Kerentanan Banjir Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Code Kota Yogyakarta*. Jurusan Pendidikan Geografi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Pemerintah Provinsi DIY. 2013. Kode dan data wilayah adminitrasi pemerintahan DIY
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
- UNY. 2016. Pedoman Tugas Akhir UNY 2016
- Ramli, S. (2010) *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suharyono dan Moch. Amin. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA CV
- Winantu Ginanjar Langgeng. 2014. Perepsi Penduduk Terhadap Rencana Pembangunan Bandara Kabupaten Kulon Progo (Studi Kasus: Desa Glagah, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sumber Internet:
- Harian Jogja. 2016. Banjir Kali Code: *Disarankan Relokasi, Masyarakat Sinduadi Belum Merespon*. <http://www.harianjogja.com/baca/2016/04/13/banjir-kali-code-disarankan-relokasi-masyarakat-sinduadi-belum-merespon-710040>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2017, pukul 13.30 WIB.
- BPBD Jogja. 2015. <http://bpbd.jogjaprov.go.id/web/kontent/65/banjir>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2017, pukul 14.00 WIB